

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Literasi adalah suatu usaha untuk membentuk budaya berakhlak baik pada siswa dengan tujuan mengembangkan minat baca dan menulis sehingga nantinya termotivasi untuk terus belajar sepanjang hidup. Selain itu, literasi juga merupakan kegiatan yang mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan. Menurut definisi yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.3 Tahun 2019 yang berkaitan dengan sistem penerbitan buku literasi juga dapat diartikan keterampilan dalam menafsirkan dan mengevaluasi data dengan cara kritisitas yang memungkinkan setiap orang mudah memperoleh akses terhadap pengetahuan dan teknologi yang inovatif untuk memperbaiki mutu hidup. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak sebatas sekadar keterampilan membaca dan menulis, tetapi disamping itu melibatkan keterampilan dalam membongkar, memperoleh pemahaman yang baik, dan menggunakan informasi secara skeptis dan efektif.<sup>1</sup>

Satu cara untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan mempromosikan budaya literasi. Usaha tersebut dapat dicapai dengan teknik menumbuhkan minat baca. Budaya literasi adalah suatu usaha untuk menanamkan kebiasaan membaca dan menulis pada masyarakat sebagai bagian berupa praktik yang dilestarikan dari nenek moyang ke generasi selanjutnya. Budaya literasi mendorong cara berpikir yang konstruktif dan kreatif dengan menggunakan proses membaca dan menulis untuk menciptakan karya yang memberikan dampak positif pada individu maupun kelompok.

Krusialnya literasi tidak terlepas sebagai dasar untuk belajar sepanjang hayat sekaligus hak individual setiap orang diharapkan sekali perlu digiatkan untuk ranah lebih luas dikarenakan menumbuhkan minat baca bukan proses yang instan. Selain itu, sesungguhnya tidak hanya memiliki kemampuan membaca namun seseorang yang dianggap literat atau memiliki tingkat literasi yang tinggi perlu membiasakan

---

<sup>1</sup>Bambang Trimansyah, *Model Pembelajaran Literasi Untuk Pembaca Awal*, (Jakarta: BPBDP Kementerian Pendidikan dan kebudayaan,2019),2.

diri untuk menggunakan keterampilan membacanya dalam aktivitas sehari-hari. Sebab budaya membaca menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat literasi seseorang karena membaca merupakan cara utama untuk mengakses informasi dan pengetahuan.<sup>2</sup>

Salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan moralitas siswa adalah melalui penyelenggaraan (GLS). Gerakan tersebut kemudian dijabarkan menjadi sebuah regulasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 dalam memberikan panduan bahwa salah satu metode untuk memperkuat moral siswa adalah dengan mendorong supaya membaca buku nonakademik kira-kira membutuhkan waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sambil mempersiapkan diri agar kedepannya dapat fokus belajar. Tindakan ini dijalankan dengan tujuan harapannya untuk membantu siswa meningkatkan pengetahuan dan wawasan secara umum.

Meskipun demikian, regulasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan nomor 23 tahun 2015 juga menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen di dalam lingkungan sekolah, seperti guru, siswa, serta wali murid di dalamnya supaya ikut terjun berkontribusi menumbuhkan dan meningkatkan perkembangan budaya membaca sekaligus menulis secara komprehensif untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan meningkatkan kualitas hidup.<sup>3</sup>

Jadi, diharapkan budaya literasi yang diselenggarakan di lingkup sekolah tidak hanya terbatas setiap harinya membaca selama 15 menit membaca buku di luar mata pelajaran namun bagaimana juga memberikan dorongan siswa untuk memiliki kemampuan mengakses, memahami serta menggunakan informasi secara cerdas paling tidak minimal siswa mampu menuangkan ide, gagasan dalam wujud tulisan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Anis Nurhasanah, "Menumbuhkan Literasi Bidang PAI Dalam Minat Baca Siswa SMP Sebelas Maret Pabuaran Bogor," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no.2 (2021): 188-199.

<sup>3</sup> Dumaris Silalahi, *Literasi Digital Berbasis Pendidikan Teori dan Praktiknya*, (Padang: Get Press, 2022), 4.

<sup>4</sup> Anwar Rahman, *GLS SLB Di Tiga Kota Sulawesi*, (Makassar: Indie Press, 2019), 5.

Sebagaimana menurut Hartati literasi merupakan kemampuan oleh seseorang memanfaatkan kondisi informasi yang diterima. Dikarenakan berhubungan literasi dalam masyarakat, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya literasi sangat layak dipergunakan untuk menumbuhkan budi pekerti.<sup>5</sup>

Budaya literasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah vital dalam kehidupan manusia, sebab PAI adalah suatu mata pelajaran yang sangat krusial dalam lingkup institusi pendidikan yang memberikan pengetahuan dasar dan tuntunan mengenai ibadah kepada Allah SWT serta hubungan dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Melalui PAI, siswa diajarkan bagaimana cara mengikuti ajaran agama Islam dalam tindakan dan perilaku. Selain itu, PAI juga sangat memperhatikan pentingnya menuntut ilmu agama Islam, salah satunya melalui kegiatan membaca.<sup>6</sup>

Bukti tentang pentingnya budaya literasi dalam agama Islam dapat dilihat dari surat dalam AlQur'an yang mengandung pesan tentang literasi. Salah satu contohnya yaitu surat Al-'alaq ayat 1-5 yang cukup populer. Pada surat tersebut terdapat perintah untuk “*iqra*(membaca)”. Pertama, perintah diberikan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW barulah kemudian perintah diberikan kepada seluruh insan. Selain itu juga terdapat perintah untuk menulis ditunjukkan dengan penggunaan “*Al qalam* (pena) untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan. Dari penjelasan perintah tersebut menunjukkan bahwasanya membaca dan menulis merupakan syarat utama guna membangun kemajuan peradaban dari segi pengetahuan dan keterampilan sehingga nantinya dapat mengantarkan manusia untuk mencapai derajat yang sempurna.<sup>7</sup>

Peran seorang guru PAI sangatlah penting khususnya berkaitan dalam bidang pengembangan budaya literasi. Hal ini disebabkan seorang guru agama sebagai tenaga pendidik merupakan seorang yang membimbing, memberikan arahan,

---

<sup>5</sup> W. Wira Siwi, “Penerapan GLS Dasar” , *Edukita : Ilmu Pendidikan Jurnal* 10, no.2 (2020): 220-238

<sup>6</sup> Uzaer Damairi, *Nilai Pendidikan Pada Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Lintas Nalar, 2021),25

<sup>7</sup> I.Firmansyah, “Pengertian, dasar, Tujuan dan fungsi,” *Jurnal PAI* 17, no.2 (2019): 82-84.

memberi contoh teladan, dan membantu siswa untuk mencaopai kedewasaan dalam aspek lahir dan batin dlam ajaran islam. Konsep tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan agama islam yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi muslim sejati, berakhlak mulia, taqwa, kuat imannya, serta bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.<sup>8</sup>

Alasan tersebut berkesesuaian seperti prinsip yang diutarakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwasanya guru Agama Islam sebagai seorang *Agent Of Change* mempunyai tugas dalam membimbing serta membentuk perilaku dan moral siswa supaya kedepannya akhirnya meningkat menjadi lebih baik. Sebab sebagai pengajar guru mempunyai tugas sekaligus peran yang krusial dalam mendorong siswa untuk memperoleh nilai, perilaku, serta ilmu yang bermanfaat sedangkan sebagai Guru professional juga dituntut untuk berupaya menciptakan interaksi dalam proses pembelajaran yang jelas memberikan pemahaman sekaligus menyenangkan.<sup>9</sup>Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa gerakan literasi sepenuhnya menjadi tanggung jawab semua guru tidak terkecuali Guru PAI.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap Guru PAI yaitu Bapak Abdul Malik,M.Pd.I, MA Muallimat NU Demaan Kudus merupakan institusi pendidikan swasta berbasis madrasah yang memiliki visi untuk berupaya mendorong perkembangan budaya literasi yakni terwujudnya kader generasi muda Qur'ani yang berwawasan keilmuan dan kebangsaan. Oleh karena itu, semua Guru termasuk Guru PAI di MA Muallimat menerapkan berbagai jenis kegiatan literasi guna menumbuhkan minat baca siswa. Adapun kegiatan literasi yang diterapkan yakni melalui ekstrakurikuler dakwah, Dialog interaktif dengan mengundang Khilma Anis sang penulis Novel dari pesantren, serta mengadakan ekstrakurikuler jurnalistik yang termuat dalam majalah Kalamuna, Akrimna dan Magnum. Namun, ternyata dijumpai beberapa fakta pertama, para siswa agak sulit untuk diberi pengarahan terkait literasi disebabkan mereka lebih cenderung menyukai metode ceramah, bercerita, atau praktik

---

<sup>8</sup> S. Munawati, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Cirebon: Insania, 2021), 1.

<sup>9</sup> A. Muflihini, "Digital Sebagai Kecakapan Abad 21," *Ta'dib* 3, no.1 (2020): 95.

langsung. Kedua, persepsi siswa bahwa membaca tidak bermanfaat jika tidak diberikan *reward*. Ketiga, faktor *Over Confident* pada diri siswa yang diindikasikan enggan rendahnya minat baca siswa karena merasa sudah menguasai materi. Keempat, kegiatan membaca tidak diinternalisasikan sejak dini oleh orang tua.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, peneliti termotivasi melaksanakan penelitian dengan mengangkat permasalahan tersebut sebagai topik penelitian. Berkaitan dengan topik yang diusung maka dipilihlah judul yaitu **“Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di MA Muallimat NU Demaan Kudus”**.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konsep tripitaloka peran Guru yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara, guru sebagai agen perubahan memiliki peran memberikan arahan, motivasi, serta menciptakan kesempatan untuk berprakarsa. Selain itu serta berangkat dari paparan latar belakang bahwa dalam kegiatan literasi seorang guru agama Islam (PAI) sebagai tenaga pendidik merupakan seseorang yang membimbing, memberikan arahan, memberi contoh teladan, dan membantu siswa untuk mencapai kedewasaan dalam aspek lahir dan batin dalam ajaran agama Islam. Maka dalam penelitian ini difokuskan berkaitan dengan peran Guru PAI dalam mengembangkan budaya literasi di Madrasah Aliyah Muallimat NU Demaan Kudus.<sup>10</sup>

## C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat dipaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Budaya Literasi Di MA Muallimat NU Demaan Kudus?
2. Bagaimanakah Peran Guru PAI dalam mengembangkan budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus?
3. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung Guru PAI dalam mengembangkan budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus?

---

<sup>10</sup> Putra Pitupulu, *Etika Profesi Guru*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 14



## D. Tujuan Penelitian

Berkaitan beberapa rumusan masalah yang diajukan berikut tujuan yang diharapkan peneliti pada penelitian tersebut:

1. Mendeskripsikan secara mendalam terkait bagaimana budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus.
2. Menjelaskan secara detail mengenai peran Guru PAI dalam mengembangkan budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus.
3. Mengetahui secara luas apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung Guru PAI dalam mengembangkan budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus.

## E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian tersebut, peneliti berhasil menemukan manfaat yang dapat berguna bagi masyarakat yang memiliki minat dalam mengembangkan budaya literasi, yakni:

### 1. Manfaat Teoritis

Mengenai peran Guru PAI dalam mengembangkan budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus diharapkan penelitian ini dapat menambah Khazanah Keilmuan terkait budaya literasi.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian memiliki kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Sebagai sarana pengambilan keputusan untuk *Stakeholder* berkaitan dengan adanya pengembangan budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kota Kudus.
2. Memberikan wawasan bagi Guru di MA Muallimat NU Demaan Kudus untuk mengembangkan kegiatan budaya literasi sebagai program dalam menumbuhkan semangat literasi pada peserta didik.
3. Memberikan inspirasi serta acuan bagi *Observer* selanjutnya untuk melaksanakan kegiatan penelitian tentang budaya literasi.

## F. Sistematika Penulisan

Supaya diperoleh gambaran umum mengenai konten penelitian maka disusun sistematika sebagai berikut:

**Bab I**, berisikan mengenai struktur proposal skripsi mencakup pendahuluan yang tersusun mulai dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan, manfaat serta sistematika penulisan.

**Bab II**, merupakan landasan teoritis gambaran umum konsep definisi berkaitan dengan judul penelitian yang meliputi pengertian, komponen, jenis, pendidikan agama Islam (PAI), peran Guru, budaya literasi, penelitian sebelumnya, kerangka berfikir.

**Bab III**, berisikan mengenai jenis, pendekatan, tempat, teknik pengumpulan data, uji Keabsahan, dan data pada metode penelitian.

**Bab IV**, berisi mengenai pembahasan program sekolah, data guru dan peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler, deskripsi data peran guru PAI, budaya literasi faktor pendukung dan penghambatnya.

**Bab V**, adalah kesimpulan yang diakhiri pengungkapan kekurangan penelitian misal khusus objek penelitian, deskripsi data penelitian dan Analisisnya sehingga untuk penelitian berikutnya sangat dibutuhkan saran yang membangun.